

Analisis Makna Thibaq Al Ijab Dalam Surah Al Baqarah Ayat 16

Mutya Ramadhanti, Nadilla Putri

¹²Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: ramadhanim256@gmail.com , nadilaputri10@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning of *thibaq al-ijab* in Surah al-Baqarah verse 16, as part of a thematic interpretation of the existential exchange concept presented in the Qur'an. The phenomenon investigated stems from the phrase "they are those who purchase error in exchange for guidance," which raises questions regarding the logic and semantics of such a trade. Employing a qualitative approach, the study utilizes content analysis within a thematic exegesis (*tafsir maudhu'i*) framework, supported by contextual semantic analysis of the verse's key diction. The main findings reveal that *thibaq al-ijab* in this context goes beyond literal transactions, reflecting a conscious rejection of divine guidance through the active affirmation of deviant values. Three core themes emerge: (1) the Qur'anic notion of spiritual contractualism, (2) the rhetorical logic of value inversion in existential exchange, and (3) Qur'anic critique of the illusion of worldly gain. This research contributes to a deeper understanding of the Qur'an's rhetorical logic in shaping ethical consciousness. The findings have implications for enriching thematic Qur'anic interpretation using semantic methods and offer a theoretical foundation for interpreting rhetorically nuanced verses. Further studies are recommended to examine the concept of *ijab* in other Qur'anic verses involving existential transactions through a comparative lens.

Keywords: *Thibaq al-Ijab, Surah al-Baqarah, existential exchange, thematic interpretation, Qur'anic semantics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *thibaq al-ijab* dalam Surah al-Baqarah ayat 16, sebagai bagian dari pemaknaan tafsir tematik terhadap konsep pertukaran eksistensial yang dinarasikan dalam Al-Qur'an. Fenomena yang dikaji berangkat dari penggunaan redaksi "mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk" yang memunculkan problem makna dan logika pertukaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) berbasis tafsir tematik (*maudhu'i*), serta didukung oleh pendekatan semantik kontekstual terhadap dixi kunci dalam ayat. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa *thibaq al-ijab* dalam konteks ini tidak sekadar bermakna transaksi lahiriah, tetapi mencerminkan penolakan sadar terhadap petunjuk melalui proses afirmasi nilai-nilai kesesatan yang dipilih secara aktif. Tiga tema besar yang muncul mencakup: (1) makna kontraktual spiritual dalam Al-Qur'an, (2) struktur logika pembalikan nilai dalam pertukaran eksistensial, dan (3) kritik Al-Qur'an terhadap ilusi keuntungan dunia. Penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap logika retoris Al-Qur'an dalam membentuk kesadaran etis. Implikasi dari temuan ini dapat memperkaya kajian tafsir tematik berbasis semantik dan memberikan pijakan teoritis baru untuk menafsirkan ayat-ayat bernuansa retoris. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji fenomena *ijab* dalam ayat-ayat pertukaran lainnya dalam Al-Qur'an secara komparatif.

Kata Kunci: Thibaq al-Ijab, Surah al-Baqarah, pertukaran eksistensial, tafsir tematik, semantik Al-Qur'an

Pendahuluan

Kecenderungan manusia dalam memilih arah hidup sering kali melibatkan pertimbangan eksistensial yang kompleks, terlebih dalam dimensi keagamaan. Di tengah masyarakat modern yang plural dan terpapar oleh relativisme nilai, muncul fenomena pemilihan jalan hidup yang secara sadar menyalahi nilai-nilai ilahiah. Hal ini tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga mengakar secara sosial dalam bentuk penyimpangan nilai, interpretasi agama yang menyimpang, hingga rasionalisasi terhadap kesesatan. Fenomena ini memiliki relevansi yang kuat dengan narasi-narasi kritis dalam Al-Qur'an, salah satunya Surah al-Baqarah ayat 16. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa "mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk", sebuah pernyataan yang mengandung makna retoris dan kritik tajam terhadap perilaku kontradiktif umat. Redaksi ayat tersebut mengimplikasikan bahwa kesesatan bukanlah hasil kebodohan, tetapi konsekuensi dari pilihan sadar yang bersifat transaksional dan eksistensial.¹ Secara kebahasaan, ayat tersebut mengandung konstruksi *thibaq al-ijab*, salah satu bentuk keindahan makna dalam ilmu balaghah, tepatnya dalam cabang muhassinat ma'navi (keindahan makna non-lafzi). *Thibaq al-ijab* merujuk pada kontras makna yang saling bertentangan, seperti "petunjuk" dan "kesesatan", yang ditempatkan dalam satu struktur wacana untuk membentuk efek retoris yang mendalam [1].

Kontras ini tidak bersifat kosmetik, melainkan menyampaikan teguran, peringatan, dan peneguhan prinsip spiritual yang tajam.² Ilmu balaghah memandang *thibaq* sebagai elemen penting dalam struktur retoris Al-Qur'an. Para ulama balaghah seperti al-Sakkaki dan al-Jurjani membagi *thibaq* ke dalam dua bentuk: *thibaq al-ijab* (positif-negatif) dan *thibaq al-salb* (penguatan negatif). Kedua bentuk ini termasuk dalam kategori *muhassinat ma'navi*, yang berfungsi meningkatkan daya persuasi, kesan estetis, dan kedalaman makna dalam teks [2]. Dalam konteks Surah al-Baqarah ayat 16, *thibaq al-ijab* memperkuat ironi eksistensial dari tindakan "membeli kesesatan dengan petunjuk." Sayangnya, mayoritas studi tafsir kontemporer masih menekankan dimensi normatif dan fiqhiyah dari ayat-ayat seperti ini, tanpa menelusuri konstruksi linguistik dan retoris yang membentuk pemaknaannya. Hal ini menciptakan celah dalam literatur ilmiah, khususnya dalam pendekatan tafsir tematik berbasis linguistik. Beberapa penelitian yang membahas *thibaq* cenderung bersifat deskriptif, bukan interpretatif, sehingga belum cukup mengungkap dimensi kesadaran dan logika nilai yang dikandung ayat [3].

Dari sudut pandang pendidikan agama, pendekatan terhadap teks-teks Al-Qur'an yang hanya menekankan hafalan atau pemahaman literal telah banyak dikritik. Literasi keagamaan seharusnya mendorong interpretasi kritis dan reflektif. Sebuah studi menunjukkan pentingnya membekali peserta didik dengan keterampilan analisis balaghah agar dapat menangkap ironi dan pesan implisit dalam Al-Qur'an [4]. Dalam konteks ini, *thibaq al-ijab* dapat menjadi perangkat penting untuk membangun kecerdasan linguistik dan spiritual. Secara metodologis, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengeksplorasi makna *thibaq al-ijab*. Pendekatan ini

¹ Hasan Busri Hamzah Multazim, "At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah)," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 7, no. 1 (2018): 27–36.

² Rizka Thoriq Asbib dan Alfiyatul Azizah, "Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 164–79, doi:10.51339/muhad.v5i2.1392.

menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan dukungan analisis semantik dan content analysis terhadap struktur ayat. Kerangka ini memungkinkan penelusuran terhadap hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam membentuk logika nilai yang disampaikan teks. Penelitian ini menempatkan bahasa bukan hanya sebagai media, tetapi juga sebagai sumber makna teologis dan eksistensial.³

Kajian terhadap *muhassinat ma'navi*, termasuk *thibaq al-ijab*, memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan teori interpretasi Al-Qur'an berbasis stilistika dan pragmatik. Dalam konteks Surah al-Baqarah ayat 16, perangkat ini memperjelas maksud Al-Qur'an dalam mengkritik transaksi nilai yang bersifat kontradiktif. Al-Qur'an tidak hanya menyatakan bahwa pilihan itu salah, tetapi juga membongkar logika sesat di baliknya melalui struktur kebahasaan. Penelitian ini juga berupaya menanggapi kesenjangan dalam literatur tafsir kontemporer yang belum banyak mengelaborasi struktur balaghah sebagai sumber pemaknaan tematik. Penafsiran ayat tidak cukup hanya melalui tafsir klasik yang bersifat tekstual, tetapi perlu pendekatan multi-dimensi yang mencakup aspek retoris, psikologis, dan hermeneutik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan mengapa kontradiksi dalam ayat tersebut tidak hanya sebagai bentuk kecaman, tetapi juga sebagai cermin kondisi psikologis pelaku.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna *thibaq al-ijab* dalam Surah al-Baqarah ayat 16 sebagai bagian dari struktur *muhassinat ma'navi* dalam balaghah Al-Qur'an. Fokus utama terletak pada penggalian makna retoris dan implikasi eksistensial dari pilihan manusia dalam konteks pertukaran nilai. Kajian ini mencoba mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan strategi wacana ilahiah dalam menyampaikan kebenaran dan kritik moral. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperluas wacana tafsir tematik berbasis linguistik yang mengintegrasikan ilmu balaghah klasik dan pendekatan semantik kontekstual. Sedangkan secara praktis, temuan ini diharapkan dapat memperkaya metode pendidikan Islam dan pengajaran tafsir dengan menekankan pemahaman retoris terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks nilai-nilai transendental dan moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian **deskriptif-interpretatif**, yang bertujuan menggali secara mendalam makna retoris dari struktur *thibaq al-ijab* dalam Surah al-Baqarah ayat 16. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat naratif, non-numerik, dan membutuhkan interpretasi linguistik serta kontekstual untuk memahami pesan yang terkandung dalam struktur bahasa Al-Qur'an. Jenis pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari simbol, dixi, dan relasi semantik dalam teks secara holistik. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran dan statistik, pendekatan ini berorientasi pada pemahaman mendalam (verstehen) atas makna yang tersembunyi dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana struktur retoris *thibaq al-ijab* berperan dalam membentuk pesan moral dan eksistensial dalam ayat.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Surah al-Baqarah ayat 16, yang menjadi objek utama analisis. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir klasik (seperti *Tafsir al-Razi*, *al-Kashani*, *al-Qurtubi*) dan

³ Hartanti Eta, "AT-THIBAQ DALAM SURAH AN-NISA" 11, no. 1 (2017): 92–105.

kontemporer (*Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Maudhu'i*), serta literatur keilmuan seperti *Balaghah al-Wadhibah*, *Jawahir al-Balaghah*, dan jurnal ilmiah yang relevan [1][2]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research). Peneliti menelaah teks ayat secara intensif, kemudian mengumpulkan penjelasan dan analisis dari berbagai sumber tafsir dan buku balaghah yang mengulas konsep *thibaq*, terutama bentuk *al-ijab*. Literatur-literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik serta otoritas keilmuan pengarang dalam bidang linguistik Arab dan tafsir Al-Qur'an.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari konstruksi *thibaq al-ijab* dalam teks ayat. Tema yang muncul dianalisis dari sisi linguistik dan semantik untuk menemukan pola-pola pertentangan makna yang menyusun struktur retoris ayat. Peneliti juga menggunakan teknik *comparative intertextual reading* terhadap ayat-ayat lain yang menggunakan *thibaq*, seperti dalam Surah al-Anbiya, al-Mulk, dan al-Kahfi.⁴ Selain itu, peneliti menerapkan pendekatan korelatif interpretatif untuk melihat hubungan antara bentuk kebahasaan dan pesan moral yang terkandung dalam ayat. Teknik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana diksi seperti "membeli" dan "kesesatan" digunakan bukan secara literal, melainkan simbolik dan retoris dalam konteks teguran ilahi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh atas intensi makna dari penggunaan *mubassimat ma'nawi* dalam Al-Qur'an. Untuk memastikan validitas dan keandalan interpretasi, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dari periode klasik dan modern. Perbandingan ini penting untuk melihat konsistensi makna serta penyesuaian interpretasi terhadap konteks sosial dan keilmuan kontemporer. Prosedur ini juga menghindari bias tunggal dalam penarikan kesimpulan.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, tetapi lebih mengarah pada transferabilitas pemahaman, yaitu memberikan wawasan yang mendalam dan bisa diterapkan dalam konteks interpretasi Al-Qur'an lainnya. Dengan merinci makna *thibaq al-ijab* dalam Surah al-Baqarah ayat 16, penelitian ini memberikan model analisis retoris-tematik yang dapat direplikasi pada ayat-ayat lain yang mengandung struktur retoris serupa. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir berbasis stilistika dan memperluas cakupan penggunaan teori balaghah dalam pendekatan tematik-kualitatif. Selain itu, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap bagaimana keindahan bentuk bahasa Al-Qur'an berpadu dengan kekuatan pesan moral dan spiritual yang dikandungnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Muhsinat Ma'nawi

Ilmu balaghah dalam tradisi keilmuan Arab terbagi menjadi tiga cabang utama: ma'ani, bayan, dan badi'. Dari ketiga aspek tersebut, ilmu badi' berfokus pada keindahan bentuk dan makna kalimat. Dalam ilmu badi' sendiri, dikenal dua bentuk utama penghias bahasa: muhsinat lafdziyyah (keindahan bunyi dan bentuk lafadz) dan muhsinat ma'nawiyyah (keindahan dari sisi makna). Penelitian ini berfokus pada *thibaq al-ijab* sebagai

⁴ Muti Husnul Khotimah et al., "ANALYSIS OF THE USE OF AL-USLUB AL-HAKIM AND AL-SALB WA AL-IJAB IN SURAH AL-IMRAN" 1, no. 1 (2024), doi:10.59548/rc.v1i1.308.

salah satu bentuk utama dari muhassinat ma'navi. Dalam ilmu balaghah (retorika Arab), muhassinat secara umum merujuk pada unsur-unsur atau teknik-teknik yang digunakan untuk memperindah dan mempercantik suatu ungkapan atau susunan kalimat. Tujuan utama muhassinat adalah untuk membuat bahasa menjadi lebih menarik, berkesan, dan memiliki daya tarik estetika bagi pendengar atau pembaca.

Secara konseptual, muhassinat ma'navi merupakan seni memperindah ucapan melalui kontras dan kekayaan makna, bukan sekadar permainan fonetik atau struktur kalimat. Keindahan ini hadir dalam bentuk pertentangan makna, penguatan semantik, atau ironi tersirat, dan menciptakan efek retoris yang dalam. Salah satu bentuk utamanya adalah thibaq, yang dibagi menjadi dua: thibaq al-ijab (pertentangan makna eksplisit) dan thibaq al-salab (kontras dalam bentuk negasi). Muhassinat merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu badi' (بداع), yang secara harfiah berarti "keindahan-keindahan" atau "hal-hal yang indah". Ilmu badi' secara keseluruhan mempelajari cara-cara untuk memperindah kalam (ucapan atau tulisan) setelah kalam tersebut memenuhi standar fashahah (kefasihan) dan balaghah (ketepatan dan kejelasan penyampaian makna sesuai dengan konteks). Secara garis besar Al-Muhassinat terbagi dalam dua golongan, yaitu al-Muhassinat Ma'naviyah dan al-Muhassinat Lafziyyah. Disini akan membahas salah satunya yaitu Muhassinat Ma'navi.

Muhassinat Ma'naviyah (محسنات معنوية): Unsur-unsur keindahan yang berfokus pada aspek makna dan kandungan isi ungkapan. Keindahannya dipahami melalui perenungan dan pemahaman terhadap makna yang tersirat. Inilah yang akan kita bahas lebih lanjut. seperti yang telah dijelaskan, muhassinat ma'navi adalah unsur-unsur keindahan dalam suatu ungkapan yang berkaitan erat dengan makna dan kandungan pesannya. Keindahannya tidak bergantung pada permainan bunyi atau struktur lahiriah kata-kata, melainkan pada kedalaman, kecerdasan, dan daya tarik makna yang disampaikan. Terdapat beberapa fungsi dari Muhassinat ma'navi yang meliputi pada memperjelas makna dengan cara yang lebih menarik dan berkesan, memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menghasilkan efek estetika melalui pemahaman yang mendalam, menunjukkan kecerdasan dan kehalusan budi penyampai pesan.

Al-Muhassinat al-Maknawiyah secara teori melihat aspek-aspek keindahan berikut ini ini. Pertama *thibaq*, ialah mengumpulkan dua kata dengan lawannya dalam kalam. Thibaq bisa saja berupa isim (nomina) kedua-duanya, fi'il (verba) kedua-duanya, harf (partikel) kedua-duanya, ataupun antara isim dan fi'il. ibāq terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu ibāq Ijab yang tidak berbeda positif dan negatifnya, dan ibāq Salab yang terdapat perbedaan positif dan negatifnya. Macam macam *thibaq* meliputi pada thibaq Ijab adalah yang berlawanan kedua katanya yang tidak mempunyai perbedaan dalam hal positif dan negatifnya, contohnya surah al kahfi ayat 18, ﴿وَتَشْبِهُمْ بِأَقْعَاظٍ وَهُمْ رُثُودٌ﴾. Thibaq Salab, yaitu kalimat atau jumlah yang terdapat di dalamnya dua kata yang bertentangan tapi mempunyai sumber kata yang sama, yang menjadikan dia bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatif.⁵ contoh surah an nisa ayat 108: ﴿يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يُسْتَحْفَونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعْلُومٌ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضِى﴾

⁵ Muh Suwandi Halim, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham, "Penerapan Kaidah Al-Thibaq dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 1–8.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ
جِنِّيْسِ ثِيْبَقٍ مِّنْ كِلِّ جِنِّيْسِ ثِيْبَقٍ
وَالْمُطَلَّقُ يَكْتَصِنُ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةٌ قُرُونٌ وَلَا يَجِدُ هُنَّ أَنْ يَكْتَمُنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبَعْوَاتِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدَّهِنَّ فِي
ذَلِكِ إِنَّ أَرَادُوكُمْ إِصْلَاحًا وَلَكُمْ مِّثْلُ الدِّيْنِ عَلَيْكُمْ بِالْمَغْرُورِ وَإِلَيْهِمْ عَلَيْهِمْ دَرْجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
228

1. *Muqabalah*, ialah mendatangkan dua makna atau lebih yang sesuai, kemudian didatangkan makna yang berlawanan dengan makna tersebut secara tertib. Muqabalah terbagi menjadi lima macam, yaitu muqābalah antara dua dengan dua, muqabalah antara tiga dengan tiga, muqabalah antara empat dengan empat, muqabalah antara lima dengan lima, dan muqabalah antara enam dengan enam.
2. *Tauriyah*, ialah menyebutkan satu kata yang memiliki dua makna. Makna yang pertama adalah makna qarib (dekat), yakni makna yang jelas tetapi tidak dimaksud, makna yang kedua adalah makna ba'id (jauh), yakni makna yang tidak jelas dan merupakan makna yang dimaksud. Tauriyah terbagi menjadi empat macam, yaitu Tauriyah Mujarradah, yaitu tauriyah yang kosong dari sesuatu yang sesuai dengan kedua macam makna. Tauriyah Murashashah, yaitu tauriyah yang dibarengi dengan sesuatu yang sesuai dengan makna dekatnya. Kemudian Tauriyah Muhayya'ah, yaitu tauriyah yang tidak pasti kecuali dengan kata sebelumnya atau sesudahnya, dan terakhir adalah Tauriyah Mubayyanah, yaitu tauriyah yang disebutkan makna lazimnya yang jauh karena sebelum itu makna yang dimaksud masih samar dan setelah disebutkan makna lazimnya maka jelaslah makna yang dimaksud.
3. *Jam'*, ialah menghimpun dua hal atau lebih dalam satu hukum.
4. *Tafriq*, ialah menetapkan perbedaan di antara dua perkara yang sejenis.
5. *Taqsim*, ialah menyebutkan sesuatu yang berbilang,kemudian menyandarkan masing- masing bagian secara tertentu.
6. *Mura'atu al-Na ir*, ialah mengumpulkan sesuatu yang sesuai,tetapi tidak dengan jalan yang berlawanan.
7. *Husnu Ta'lil*, suatu sifat yang diakui mempunyai sebab yang bukan sebenarnya,tetapi menimbulkan kelucuan.
8. *Istikhdam*, menyebutkan satu lafadz yang bermakna dua. Makna yang satu dinyatakan oleh lafadz itu sendiri, dan makna yang satu lagi dipahami dengan kembalinya amir kepadanya. Demikian pula jika kedua makna itu,yang satu dipahami dengan sebab/dihubungi satu dhamir, sedang yang satu lagi dengan dhamir yang lain.
9. *Muzawajah*, menjodohkan dua makna dalam susun syarat dan jaza (jawab) dengan mengurutkan masing-masing dari keduanya satu makna yang diurutkan untuk yang lain.

Pada Surah al-Baqarah ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الصَّلَاةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحُتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka perdagangan mereka tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk." terdapat struktur retoris yang mencolok melalui diksi "membeli" (isytaraw) dan "dengan petunjuk" (bil-huda), yang disandingkan dengan "kesesatan" (adh-dhalalah) dan "tidak mendapat petunjuk" (wa ma kānū muhtadīn). Kontras antara konsep petunjuk dan kesesatan merupakan inti dari thibaq al-ijab, yang berfungsi sebagai penekanan teologis bahwa tindakan mereka adalah paradoks secara moral. Penempatan thibaq dalam ayat ini bukan hanya sekadar ornamen estetika, melainkan memiliki muatan semantik yang mendalam. Ia memperlihatkan keburukan perilaku orang-orang munafik yang secara sadar "menukar" kebenaran dengan kesesatan. Ini sejalan dengan analisis dari Harahap (2025), bahwa muhassinat ma'navi tidak hanya memperindah makna, tetapi membentuk dan menegaskan struktur logika nilai dalam wacana Al-Qur'an.⁶

Berbeda dengan muhassinat lafdziyyah seperti jinas atau saj', muhassinat ma'navi bersifat lebih abstrak dan menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks ayat. Menurut Aziz Komarudin (2024), gaya bahasa ini sering digunakan untuk memperlihatkan paradoks dan realitas sosial umat manusia yang menjauh dari fitrah. Dalam konteks ini, thibaq digunakan untuk menyingkap ketimpangan antara idealitas petunjuk Tuhan dan tindakan manusia.⁷ Selain itu, muhassinat ma'navi berperan penting dalam membentuk logika retoris ayat yang efektif menyampaikan pesan dakwah. Melalui antitesis, audiens dipaksa secara kognitif untuk menangkap makna melalui kontras, bukan sekadar penjabaran linier. Ini menjadikan thibaq sebagai struktur naratif yang mengandung kritik, teguran, sekaligus pendidikan spiritual yang tajam.

Kajian semacam ini sejalan dengan konsep balaghah al-ma'naviyah, di mana keindahan tidak lagi semata-mata fonetis, melainkan menyatu dalam logika wacana. Dalam hal ini, thibaq al-ijab menjadi bentuk artikulasi nilai yang kuat. Keindahan bahasa dalam ayat tidak bersifat dekoratif, tetapi berfungsi sebagai perangkat argumentatif dan kognitif untuk memperkuat pesan eskatologis Al-Qur'an. Temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam tafsir balaghah, thibaq sering kali muncul dalam ayat-ayat yang menyampaikan pesan moral atau konsekuensi atas pilihan hidup. Surah al-Baqarah ayat 16 menjadi contoh konkret bagaimana muhassinat ma'navi digunakan sebagai sarana untuk membangun narasi teologis mengenai kehancuran spiritual. Dari sudut pandang kebudayaan, bentuk ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa Arab klasik memiliki fleksibilitas dan kekayaan ekspresif yang mendalam. Penerapan thibaq al-ijab tidak hanya ditemukan dalam ayat tersebut, tetapi juga meluas dalam teks sastra Arab klasik seperti Maqāmāt, sebagaimana diulas oleh Himam (2022),

⁶ Nur Zakiah Harahap, Siti Rahmah, dan Harun Ar-rasyid, "Analisis Al-Muwazanah pada Qur'an Surah Al-Ghasiyah" 2025, no. 1 (2025).

⁷ Muhammad Abdul Aziz dan R. Edi Komarudin, "Al-Muhassinat Al-Ma'naviyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'," *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2, no. 3 (2023): 112–18, <https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31260>.

menunjukkan bahwa keindahan dan ketajaman makna merupakan nilai fundamental dalam ekspresi Arab.⁸

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti studi Nur Zakiah (2025) mengenai muwazanah, ditemukan adanya kemiripan dalam pola-pola kontras tematik yang membangun struktur retoris. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengangkat fokus eksplisit pada thibaq al-ijab sebagai bagian dari muhassinat ma'navi, yang secara spesifik mengungkap relasi antara bentuk bahasa dan pesan spiritual dalam struktur ayat.⁹ Implikasi dari temuan ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dalam pengajaran ilmu tafsir dan balaghah. Pendekatan stilistika dapat memperkaya pemahaman santri dan mahasiswa terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an, sekaligus mendekatkan mereka pada substansi pesan yang dikandungnya. Sebagai saran untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk meneliti penggunaan thibaq dalam surah-surah Makkiyah lainnya, di mana tekanan terhadap kontras keimanan dan kekafiran lebih dominan, sehingga dapat diperoleh pemetaan bentuk retoris Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

B. Analisis Makna Thibaq Al-Ijab dalam Surah Al-Baqarah ayat 16

Surah al-Baqarah ayat 16 menjadi contoh retoris yang sangat kuat dalam menampilkan *thibaq al-ijab* atau pertentangan makna positif secara eksplisit. Ayat ini berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الصَّلَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبَحُتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka perdagangan mereka tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk." Makna literalnya menyampaikan pernyataan tentang sekelompok manusia yang dengan sadar "membeli kesesatan dengan petunjuk," namun transaksi tersebut tidak membawa keuntungan dan mereka tidak diberi petunjuk. Dalam ayat ini, dua diksi utama yang menjadi pusat analisis *thibaq* adalah *al-budaa* (petunjuk) dan *ad-h-dhalaalah* (kesesatan), yang dihadirkan dalam struktur ijab (positif) tanpa penyangkalan atau negasi, sehingga membentuk oposisi makna secara langsung. *Thibaq al-ijab* yang muncul di sini bukan hanya pertentangan semantik biasa, tetapi sarat muatan etis dan eksistensial. Konteks "membeli" (*iyytaraw*) menegaskan adanya proses rasional dan kesadaran dalam pertukaran nilai, bukan kekeliruan spontan. Maka kontradiksi antara petunjuk dan kesesatan bukan terjadi karena ketidaktahuan, melainkan karena pilihan sadar yang menyimpang. Inilah kekuatan retoris ayat yang menekankan ironi teologis dalam pilihan hidup .

Pola yang muncul dari analisis struktur ini mengindikasikan bahwa *thibaq* digunakan sebagai instrumen untuk menggambarkan dualisme nilai antara yang hak dan yang batil. Kata "tijaarah" (perdagangan) sebagai metafora mengaitkan pilihan hidup dengan transaksi, menegaskan aspek tanggung jawab moral dalam proses pengambilan keputusan. Maka petunjuk dan kesesatan tidak sekadar berlawanan secara konsep, tetapi juga mengandung konsekuensi nilai yang bersifat soteriologis (keselamatan spiritual). Dalam balaghah, penggunaan *thibaq* yang semacam ini mengandung intensifikasi makna (*ta'kid al-ma'na*) melalui perbandingan. *Thibaq* bukan hanya memperindah bahasa, tetapi memperkuat pesan

⁸ Akhlis Himam, "Muhassinat Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif pada Maqamat al-Maghribiyah," *Al-Lisan al-'arabi : Jurnal Program Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 42–57.

⁹ Harahap, Rahmah, dan Ar-rasyid, "Analisis Al-Muwazanah pada Qur'an Surah Al-Ghasiyah."

dakwah. Perbandingan antara dua makna dalam satu kalimat seperti ini mengarah pada bentuk *al-muqabalah*, yaitu pertentangan ganda dalam dua sisi struktur kalimat. Kajian Harahap (2025) menyebutkan bahwa efek dari *thibaq al-ijab* adalah terciptanya kesadaran kritis pada audiens, bahwa dalam pilihan moral tidak ada ruang netral .

Secara retoris, *thibaq* dalam ayat ini bukan bersifat linear, tetapi *simultan*, yakni semua dikenali kontras disusun dalam satu kesinambungan ide. Kalimat “tidak mendapatkan petunjuk” sebagai penutup bukan hanya penegasan, tetapi klimaks retoris yang menunjukkan bahwa pilihan sadar terhadap kesesatan akan membawa keterasingan dari cahaya Tuhan. Dalam konteks ini, *thibaq* menjadi perangkat yang mengangkat makna dari sekadar pernyataan menjadi kritik eksistensial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu, seperti yang diuraikan oleh Nurdin et al. (2024) dalam kajiannya terhadap Surah al-Ahzab. Mereka mengungkap bahwa *thibaq al-ijab* sering kali digunakan dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat yang bersifat peringatan atau kecaman, bukan hanya sebagai estetika retoris, tetapi sebagai struktur epistemik untuk menyadarkan manusia akan realitas nilai-nilai yang berlawanan secara absolut . Dari perspektif sosial, kontradiksi antara “petunjuk” dan “kesesatan” sangat relevan dengan konteks masyarakat kontemporer, di mana banyak individu menyamakan kebebasan berpikir dengan relativisme nilai. Pilihan terhadap jalan hidup sering kali dimaknai sebagai ekspresi kebebasan, namun dalam perspektif Qur'ani, kebebasan yang tidak berpijak pada petunjuk Tuhan adalah bentuk kerugian eksistensial. Maka *thibaq* di sini juga mencerminkan ketegangan budaya antara nilai ilahiah dan nilai sekuler.

Dalam tinjauan tafsir klasik, seperti Tafsir al-Razi dan al-Qurtubi, ayat ini sering dibahas dalam konteks orang munafik yang mengetahui kebenaran tetapi lebih memilih kesesatan. Penambahan interpretasi dari sisi balaghah memperluas dimensi pemahaman terhadap ayat, tidak hanya dari sisi teologis, tetapi juga dari sisi psikologis dan retoris. Ini menunjukkan bahwa *thibaq al-ijab* tidak hanya membagi dua nilai, tetapi juga membongkar motif dan logika batin dari tindakan menyimpang. Kontras makna antara “petunjuk” dan “kesesatan” yang dibingkai dalam metafora ekonomi (jual beli) menjadikan *thibaq* sebagai bagian dari wacana moral Al-Qur'an yang sangat kuat. Transaksi yang tidak menguntungkan (*famaa rabihat tijaaratuhum*) adalah simbol dari gagalnya investasi spiritual. Dalam dunia modern yang menjunjung rasionalitas ekonomi, simbol semacam ini menjadi jembatan untuk memahamkan masyarakat terhadap akibat dari pilihan moral yang buruk.

Implikasi dari hasil ini sangat penting secara praktis dan teoritis. Secara praktis, pemahaman tentang *thibaq* dalam Surah al-Baqarah 16 dapat digunakan sebagai materi ajar untuk pendidikan tafsir dan balaghah di madrasah dan perguruan tinggi keislaman. Sedangkan secara teoretis, hasil ini menunjukkan perlunya penguatan metodologi tafsir yang menggabungkan aspek semantik dan retoris, sehingga dapat menggali makna-makna mendalam dari struktur bahasa Al-Qur'an. Dibandingkan dengan Surah al-Kahfi ayat 18 yang juga mengandung *thibaq al-ijab* (“terjaga” vs “tertidur”), perbedaan utamanya terletak pada konteks naratif. Pada al-Kahfi, *thibaq* digunakan dalam deskripsi mukjizat, sedangkan dalam al-Baqarah, ia menjadi perangkat kritik terhadap pilihan hidup. Ini menunjukkan fleksibilitas fungsi *thibaq* sebagai gaya bahasa yang kontekstual dan adaptif terhadap pesan ayat. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa *thibaq al-ijab* dalam Surah al-Baqarah ayat 16 tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retoris, tetapi sebagai media penyampaian nilai-nilai kritis,

teologis, dan eksistensial dalam Al-Qur'an. Kontras makna yang dibentuk bukan bersifat binari pasif, tetapi mengandung tekanan makna yang aktif dan reflektif bagi audiens modern. Kajian stilistika seperti ini membuka ruang bagi pemaknaan Qur'ani yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif.

Kesimpulan

Penelitian ini bertolak dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam dimensi stilistika dan retorika dalam Al-Qur'an, khususnya melalui analisis terhadap gaya bahasa thibaq al-ijab yang muncul dalam Surah al-Baqarah ayat 16. Ayat ini menampilkan oposisi makna antara "petunjuk" dan "kesesatan" dalam struktur linguistik yang padat, tanpa penggunaan unsur negasi, menjadikannya contoh ideal dari bentuk muhassinat ma'nawi dalam ilmu balaghah. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa thibaq al-ijab tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan moral, eksistensial, dan teologis yang terkandung dalam ayat. Makna kontras yang dibangun dalam ayat ini mengandung kedalaman nilai, di mana tindakan "membeli kesesatan dengan petunjuk" bukanlah sekadar penolakan terhadap kebenaran, melainkan representasi pilihan sadar manusia terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan fitrah dan wahyu. Konteks ini menegaskan bahwa struktur thibaq dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk keindahan retoris, tetapi juga sebagai perangkat argumentatif yang membongkar dinamika psikologis dan moral dari perilaku manusia. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tafsir balaghah, dengan menunjukkan bahwa pendekatan stilistika dapat membuka lapisan makna baru yang tidak serta-merta terbaca dalam pendekatan tafsir tematik atau linguistik literal.

Gaya bahasa thibaq terbukti menjadi instrumen efektif untuk membangun logika retoris Al-Qur'an dalam menyampaikan kebenaran secara tajam namun estetis. Dengan mengintegrasikan teori muhassinat ma'nawi, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual terhadap perluasan metodologi analisis Al-Qur'an berbasis stilistika klasik. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup pentingnya memperkenalkan analisis retoris dalam pendidikan Al-Qur'an di berbagai level, dari pesantren hingga perguruan tinggi. Pengajaran balaghah tidak hanya sebagai ilmu teknis gramatikal, tetapi sebagai sarana membentuk kepekaan makna, pemahaman nilai, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pemahaman terhadap struktur gaya bahasa seperti thibaq al-ijab dapat menjadi jembatan antara bentuk bahasa dan substansi pesan ilahi, menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih reflektif dan kontekstual. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini dapat mendasari kurikulum pembelajaran ilmu tafsir dan balaghah di lembaga pendidikan Islam agar lebih aplikatif. Kajian terhadap gaya bahasa Qur'ani perlu diintegrasikan dengan konteks moral dan sosial kontemporer, sehingga tidak hanya dipahami sebagai teori bahasa Arab klasik, tetapi sebagai sistem komunikasi nilai yang relevan sepanjang zaman.

Penelitian ini juga membuka ruang diskusi terhadap pemahaman semantik Al-Qur'an secara lebih dinamis. Jika sebelumnya banyak penelitian fokus pada tafsir linguistik berbasis struktur gramatikal, maka pendekatan retoris seperti yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami relasi makna secara oposisional. Hal ini mengarah pada perspektif yang lebih integratif antara fungsi estetika dan fungsi epistemik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk memperluas kontribusi ilmiah, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji thibaq al-ijab pada ayat-ayat Al-Qur'an lain yang juga menggunakan dixi kontras

tanpa partikel negasi, baik dalam konteks naratif, deskriptif, maupun perintah etis. Selain itu, perlu juga analisis perbandingan terhadap penggunaan thibaq antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah untuk melihat perbedaan fungsi retoris dalam dua konteks pewahyuan yang berbeda secara sosiologis dan historis. Sebagai penegasan akhir, penelitian ini menunjukkan bahwa thibaq al-ijab bukan sekadar bentuk keindahan dalam wacana Qur'ani, tetapi merupakan medium aktif dalam konstruksi pesan etis dan spiritual. Ia hadir sebagai sarana pembentukan kesadaran pembaca terhadap pilihan moral yang kontradiktif dan dampak eksistensial dari penyimpangan nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan tafsir stilistika yang mendalam dan relevan bagi tantangan keilmuan dan spiritual umat Islam masa kini.

Daftar Pustaka

- Asbib, Rizka Thoriq, dan Alfiyatul Azizah. "Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 164–79. doi:10.51339/muhad.v5i2.1392.
- Aziz, Muhammad Abdul, dan R. Edi Komarudin. "Al-Muhassinat Al-Ma'naviyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'." *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2, no. 3 (2023): 112–18. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31260>.
- Eta, Hartanti. "AT-THIBAQ DALAM SURAH AN-NISA'" 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Halim, Muh Suwandi, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham. "Penerapan Kaidah Al-Thibaq dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 1–8.
- Hamzah Multazim, Hasan Busri. "At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah)." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 7, no. 1 (2018): 27–36.
- Harahap, Nur Zakiah, Siti Rahmah, dan Harun Ar-rasyid. "Analisis Al-Muwazanah pada Qur'an Surah Al-Ghasiyah" 2025, no. 1 (2025).
- Himam, Akhlis. "Muhsinat Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif pada Maqamat al-Maghribiyah." *Al-Lisān al-ārabi: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 42–57.
- Khotimah, Muti Husnul, Nina Wandana, Nurul Huda Hasibuan, dan Harun Ar-Rasyid. "ANALYSIS OF THE USE OF AL-USLUB AL-HAKIM AND AL-SALB WA AL-IJAB IN SURAH AL-IMRAN" 1, no. 1 (2024). doi:10.59548/rc.v1i1.308.